

Pengaruh *Reinforcing Factors* Terhadap Perilaku Pencegahan Hipertensi pada Pra Lanjut Usia Berisiko

The Influence of Reinforcing Factors on Hypertension Prevention Behavior in Pre-Elderly Group At Risk

¹Hijrah, ¹Andi Asrina, ¹Hasriwiani Habo Abbas

¹Program Studi Kesehatan Masyarakat, Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Muslim Indonesia

ARTIKEL INFO

Article history

Received : 01-02-2024

Revised : 31-01-2024

Accepted : 02-04-2024

Keywords :

Reinforcing Factors

Preventive behavior

Hypertension

Pre elderly

Kata Kunci :

Faktor penguat

Perilaku pencegahan

Hipertensi

Pra lansia

Correspondence :

Andi Asrina

Email: andi.asrina@umi.ac.id

ABSTRACT

Tamalate Public Health Center found the highest number of people with hypertension, namely during the last 3 years. In 2021, there were 11,963 cases; in 2022, 12,874 cases; and in 2023 (January-September), there were 10,158 cases. This study aimed to analyze the effect of reinforcing factors on hypertension prevention behavior in the pre-elderly at risk in the Tamalate Health Center in Makassar City. The type of research used is quantitative with a cross-sectional study approach consisting of 172 samples with a sampling technique, namely purposive sampling. Results of the study: There was an effect of reinforcing factors of social support ($\rho=0.000$) and support of health workers ($\rho=0.002$); There is no effect of reinforcing factors of government regulations ($\rho=0.111$) on hypertension prevention behavior in at-risk pre-elderly (elderly) at the Tamalate Health Center in Makassar City. Education is essential to be carried out so that the contribution of all relevant parties is needed, not only health workers within the scope of the Public health center but also the participation of the government and the community in its application to support the preventive behavior movement for hypertension events, especially in the pre-at-risk elderly.

ABSTRAK

Puskesmas Tamalate menemukan kasus kejadian hipertensi tertinggi pada beberapa waktu terakhir. Pada tahun 2021 terdapat 11.963 kasus, tahun 2022 12.874 kasus dan tahun 2023 (Januari-September) sebanyak 10.158 kasus. Penelitian ini bertujuan mengidentifikasi pengaruh reinforcing factors terhadap perilaku mencegah tekanan darah tinggi pada pra lanjut usia (Lansia) berisiko di wilayah kerja Puskesmas Tamalate Makassar. Penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan pendekatan cross sectional study yang terdiri dari 172 sampel menggunakan teknik purposive sampling. Hasil penelitian: Ada pengaruh reinforcing factors pada aspek dukungan sosial ($\rho = 0,000$) dan tenaga kesehatan ($\rho = 0,002$); Tidak ada pengaruh reinforcing factors pada aspek peraturan pemerintah ($\rho = 0,111$) terhadap perilaku pencegahan hipertensi pada pra lanjut usia (Lansia) berisiko di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. Edukasi penting untuk dilakukan sehingga diperlukan kontribusi seluruh pihak terkait tidak hanya tenaga kesehatan dalam ruang lingkup puskesmas melainkan juga peran serta pemerintah dan masyarakat dalam pengaplikasiannya guna mendukung Gerakan perilaku pencegahan untuk kejadian hipertensi khususnya pada pra lansia berisiko.

PENDAHULUAN

Tingginya tekanan darah telah menjadi suatu tantangan dalam dunia kesehatan global termasuk Indonesia. Sekitar 1,28 miliar manusia yang memiliki rentan umur 30-79 tahun dalam skala internasional menderita hipertensi dan sekitar 46% individu penderita tekanan darah tinggi merasa tidak mengalami hal tersebut karena tidak ada gejala. Skala internasional menargetkan agar kasus penderita tekanan darah tinggi dapat mengalami pengurangan hingga 33% mulai pada tahun 2010 dan 2030 (1).

Data World Health Organization (WHO) dan *The International Society Of Hypertension* (ISH) menemukan angka kejadian hipertensi kini mencapai 600 juta dalam skala internasional, dan mengalami kematian setiap tahunnya dengan jumlah hingga 3 juta kasus karena tidak melakukan pengobatan secara adekuat. Kasus tekanan darah tinggi bertambah setiap tahunnya, tidak lebih dari 30% populasi dalam skala internasional menderita tekanan darah tinggi dan diperkirakan 60% penderita didominasi oleh usia dewasa. Terdapat kurang lebih 50 juta (21,7%) populasi untuk kategori usia dewasa di Amerika mengalami hipertensi, 17% untuk negara Thailand, 34,6%, pada negara Vietnam 24,9% negara Singapura, juga negara Malaysia sebesar 29,9%. Berdasarkan perkiraan, ada sebesar 30% individu dalam skala internasional tidak terdiagnosa mengalami tekanan darah tinggi(2).

Menurut *World Health Organization* (2022) dalam Badan Pusat Statistik, tahun 2030, diprediksi 1 dari 6 jumlah populasi dalam skala internasional sebentar lagi berumur 60 tahun hingga lebih. Dewasa ini, persentase jumlah warga berumur 60 tahun atau lebih akan terus bertambah mulai 1 M untuk tahun 2020 menjadi 1,4 M. Pada Badan Pusat Statistik tahun 2022 didapatkan persentase pra lansia (45-59 tahun) dengan jumlah 17,89%, Lansia muda (60-69 tahun) dengan jumlah 65,56%, lansia Madya (70-79 tahun) dengan jumlah 26,76%, kemudian untuk kategori lanjut usia (lebih dari 80 tahun) dengan persentase sebesar 7,69%(3).

WHO berkomitmen untuk menurunkan tingkat hipertensi pada lansia dengan fokus pada pendidikan kesehatan yang kuat, promosi gaya hidup sehat, dan pemberian akses yang lebih baik terhadap layanan kesehatan. Meningkatkan kesadaran akan risiko hipertensi, masyarakat akan lebih cenderung pada aktivitas fisik yang menggambarkan pola hidup sehat, salah satunya mengkonsumsi makanan dengan gizi seimbang dan rutin berolahraga, serta akan lebih aktif dalam melakukan pemeriksaan tekanan darah rutin. Melalui kerja sama lintas sektor dan upaya bersama dari pemerintah serta lembaga kesehatan, WHO berharap untuk mengurangi beban penyakit terkait hipertensi dan meningkatkan kualitas hidup lansia secara global.

Data Riskesdas pada tahun 2018 menemukan angka kejadian penderita tekanan darah tinggi Indonesia yaitu 34,1%. Angka tersebut meningkat apabila menilik data Riskesdas pada tahun 2013 lalu yang hanya mencapai 25,8%. Diprediksi terdapat 1/3 kejadian tekanan darah tinggi di Indonesia yang dilaporkan berdasarkan diagnosa, Adapun yang lainnya tidak terdeteksi seperti fenomena gunung es. Diperkirakan pada tahun 2025 mendatang angka penderita tekanan darah tinggi terus bertambah hingga 29%(4). Riskesdas pada tahun 2018 pun menggambarkan persentase nilai pada kasus tekanan darah tinggi untuk usia 45-54 tahun yaitu 45,3%, 55,2% untuk yang berusia 55-64 tahun, 63,2% pada kategori usia 65-74 tahun dan untuk yang berusia 75 tahun atau lebih 69,5% (5).

Pra lanjut usia merupakan kelompok orang tua yang berumur kurang lebih 45 hingga 59 tahun(6). Selama periode ini, terdapat faktor-faktor risiko tertentu yang dapat berdampak pada perkembangan hipertensi pada usia lansia(7). Setiap warga dengan kelompok umur lanjut usia berisiko tinggi menderita tekanan darah tinggi karena kurangnya pembuluh arteri yang tidak lagi fleksibel (8).

Banyaknya kasus hipertensi pada lansia penting diberikan perhatian khusus untuk kelompok umur pra lanjut usia dengan rentan usia 45 hingga 59 tahun yang berisiko terkena tekanan darah tinggi. Tindakan pencegahan dan perhatian kesehatan yang dilakukan pada tahap ini dapat memiliki dampak besar pada kesehatan di masa depan karena risiko hipertensi meningkat secara signifikan pada kelompok usia 45-59 tahun, ini adalah tahap awal dari proses penuaan dan perubahan fisik yang berkontribusi pada peningkatan tekanan darah serta usia pra lansia adalah waktu yang tepat untuk mengadopsi gaya hidup sehat, termasuk makanan seimbang, aktivitas fisik, pengelolaan stres, dan penghindaran kebiasaan berbahaya. Agar prevalensi penderita tekanan darah tinggi tidak bertambah maka yang bisa dilakukan adalah dengan mengurangi risiko kejadiannya khususnya pada kelompok pra lanjut usia (9).

Faktor risiko yang tanpa disadari oleh masyarakat yang bisa menjadi faktor pemicu kejadian hipertensi pada usia lansia maka perlu mendapatkan perhatian oleh berbagai pihak. Dalam analisa perilaku yang berfokus pada kesehatan, teori Lawrence Green yang dikembangkan pada tahun 1974 dapat dijadikan pedoman dalam mendukung perilaku kesehatan masyarakat. *Reinforcing factors* adalah salah satu dari sekian faktor yang memberikan kontribusi lebih dalam berperilaku diantaranya dukungan sosial yang meliputi keluarga, teman, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan. Mereka bisa menjadi motivator yang kuat bagi individu untuk mengadopsi gaya hidup sehat, seperti memilih makanan yang baik untuk kesehatan, berhenti merokok, dan rajin berolahraga. Selain itu, dukungan ini menciptakan lingkungan yang kondusif bagi individu untuk menghindari perilaku berisiko dan secara keseluruhan berkontribusi dalam menjaga kesehatan serta mengurangi risiko terkena hipertensi (10).

Profil Dinas Kesehatan Sulawesi Selatan (2021) menemukan bahwa, peningkatan kejadian hipertensi terjadi di seluruh wilayah Indonesia termasuk Sulawesi Selatan. Prevalensi Hipertensi pada penduduk di Sulawesi Selatan berdasarkan pengukuran tertinggi pada kelompok umur ≥ 75 tahun (67,74%) [5]. Berdasarkan informasi dari Dinkes Prov. Sulsel pada tahun 2020, diperkirakan ada sekitar 1.363.059 orang yang menderita hipertensi pada kategori umur 15 tahun atau lebih.

Perolehan informasi dari Dinkes Makassar (2023), Makassar merupakan salah satu kota dengan penderita hipertensi yang tinggi, pada tahun 2021 estimasi yang mengalami hipertensi pada usia diatas 15 tahun sebanyak 283.195 penduduk. Pada tahun 2022 estimasi yang mengalami hipertensi untuk kelompok yang berusia 15 tahun atau lebih dengan jumlah 193.816 populasi dan pada tahun 2023 (Januari sampai dengan September) estimasi yang mengalami hipertensi untuk kelompok umur 15 tahun atau lebih sejumlah 159.171 populasi.

Perolehan Informasi dari Dinkes Makassar (2023), pusat kesehatan masyarakat Tamalate merupakan salah satu Puskesmas yang penderita Hipertensi tertinggi dalam tiga tahun terakhir. Tahun 2021 jumlah kasus sebanyak 11.963 penduduk yang menderita hipertensi tahun 2022 dengan jumlah kasus sebanyak 12.874 penduduk yang menderita hipertensi dan tahun 2023 (Januari sampai dengan September) ditemukan sebanyak 10.158 jumlah penduduk dengan tekanan darah tinggi.

Data awal yang didapatkan di Puskesmas Tamalate jumlah sasaran pra lansia (usia 45-59 tahun) pada tahun 2022 sebanyak 5.493 orang, jumlah penderita Hipertensi pada tahun 2022 pada kelompok umur 45 hingga 54 tahun dengan jumlah 3.319, juga pada kelompok umur 55 hingga 64 tahun dengan jumlah 4.567. Tahun 2023 jumlah sasaran pra lansia (usia 45-59 tahun) sebanyak 5.846 orang, jumlah penderita Hipertensi pada tahun 2023 (bulan Januari sampai dengan Oktober) pada kelompok umur 45 hingga 54 tahun sejumlah 3.263, serta pada kelompok umur 55 hingga 64 tahun sejumlah 3.502.

Berdasarkan data awal yang didapatkan terkait faktor penguat (reinforcing factors) yakni dukungan sosial baik dari keluarga, teman, tokoh masyarakat dan petugas kesehatan sebanyak 90% tidak mendukung 10% mendukung untuk upaya life style yang lebih baik. Berdasar pada latar belakang yang telah diuraikan maka pengaruh reinforcing factors terhadap perilaku mencegah tekanan darah tinggi untuk pra lanjut usia (Lansia) berisiko di Puskesmas Tamalate Kota Makassar perlu untuk dikaji dan dianalisis.

METODE

Penelitian ini adalah kuantitatif melalui desain potong lintang (cross sectional study) yang dilaksanakan di Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar pada bulan Desember 2023-Januari 2024 dengan jumlah sampel sebanyak 172 responden. Adapun analisis univariat dan bivariat digunakan sebagai Teknik analisa data dalam penelitian ini. Data diolah dengan SPSS V.26.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Karakteristik Responden

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Karakteristik Responden

Karakteristik	Jumlah	
	n	%
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	30,2
Perempuan	120	69,8
Umur		
45 – 49 thn	84	48,8
50 – 55 thn	58	33,7
56 – 59 thn	30	17,4
Pendidikan		
Tinggi	53	30,8
Rendah	119	69,2

Pendapatan			
	Tinggi	18	10,5
	Rendah	154	89,5

Sumber : Data Primer, 2024

Tabel 1. Ditemukan sebanyak 52 responden (30,2%) berjenis kelamin laki-laki dan perempuan 120 (69,8%) responden. Berdasarkan kelompok umur diketahui bahwa persentase kelompok umur 45-49 tahun yaitu sebanyak 84 responden (48,88%), kelompok umur 50-55 tahun yaitu sebanyak 58 responden (33,7%) dan kelompok umur 56-59 tahun yaitu sebanyak 30 responden (17,4%). Berdasarkan karakteristik Pendidikan diketahui bahwa persentase pendidikan tinggi lebih rendah (30,8%) dibandingkan Pendidikan rendah (69,2%).

Berdasarkan hasil analisis distribusi karakteristik responden berdasarkan pendapatan di Puskesmas Tamalate Kota Makassar Sulawesi Selatan Tahun 2024 diketahui bahwa persentase pendapatan tinggi yaitu sebanyak 18 responden (10,5%) dan Pendapatan rendah yaitu sebanyak 154 responden (89,5%).

Analisis Univariat

Tabel 2
Distribusi Responden Berdasarkan Reinforcing Factors di Puskesmas Tamalate Makassar

Reinforcing Factors	Jumlah	
	n	%
Dukungan Sosial		
Tidak Mendukung	104	60,5
Mendukung	68	39,5
Petugas Kesehatan		
Tidak Mendukung	72	41,9
Mendukung	100	58,1
Peraturan Pemerintah		
Tidak Mendukung	98	57,0
Mendukung	74	43,0

Sumber : Data Primer 2024

Tabel 2. dapat dilihat berdasarkan jawaban kuesioner tentang dukungan sosial meliputi dukungan keluarga, teman dan tokoh masyarakat terhadap responden di Puskesmas Tamalate Kota Makassar Sulawesi Selatan Tahun 2024 yang tidak mendukung sebanyak 104 responden (60,5%) dan mendukung sebanyak 68 responden (39,5%). Dukungan tenaga kesehatan ditemukan sebanyak 72 (41,9%) yang tidak mendukung dan mendukung sebanyak 100 (58,1%). Berdasarkan peraturan pemerintah ditemukan responden yang tidak mendukung sebanyak 98 responden (57,0%) dan mendukung sebanyak 74 responden (43,0%).

Analisis Bivariat

Tabel 3
Tabulasi Silang Reinforcing Factors Dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi Di Puskesmas Tamalate Kota Makassar

Kategori	Perilaku Pencegahan Hipertensi				Total		p-value
	Kurang Baik		Baik		n	%	
	n	%	n	%			
Dukungan Sosial							
Tidak Mendukung	81	47,0	23	13,3	68	100,0	0,000
Mendukung	27	15,7	41	23,8	104	100,0	
Petugas Kesehatan							
Tidak Mendukung	55	31,9	17	9,8	72	100,0	0,002
Mendukung	53	30,8	47	27,3	100	100,0	
Peraturan Pemerintah							0,111

Tidak Mendukung	67	38,9	31	18,	98	100,0
Mendukung	41	23,8	33	0	74	100,0
				19,		
				1		

Sumber :Data Primer, 2024

Tabel 3. Berdasarkan tabulasi silang dukungan sosial terhadap perilaku mencegah tekanan darah tinggi pada pra lanjut usia berisiko di Pusat Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar ditemukan individu dengan perilaku pencegahan tekanan darah tinggi ditemukan tinggi pada perilaku pencegahan hipertensi kurang baik dengan dukungan sosial tidak mendukung yakni sebanyak 81 pra lansia (47,0%) dibandingkan yang memiliki perilaku pencegahan hipertensi yang baik dengan dukungan social mendukung yakni sebanyak 27 pra lansia (15,7%). Analisis data menunjukkan p-value = 0,000 < 0,05 berarti ada pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku pencegahan hipertensi di Puskesmas Tamalate Makassar.

Berdasarkan pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap perilaku mencegah tekanan darah tinggi pada pra lanjut usia ditemukan banyaknya pra lanjut usia memiliki perilaku pencegahan tekanan darah tinggi ditemukan tinggi pada perilaku pencegahan hipertensi kurang baik dengan dukungan petugas kesehatan tidak mendukung yakni sebanyak 55 pra lansia (31,9%) dibandingkan yang memiliki perilaku pencegahan hipertensi yang baik dengan dukungan petugas kesehatan mendukung yakni sebanyak 47 pra lansia (27,3%) di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. Analisis data menunjukkan p-value = 0,002 < 0,05 berarti ada pengaruh dukungan petugas kesehatan terhadap perilaku pencegahan hipertensi di Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar.

Berdasarkan Pengaruh peraturan pemerintah terhadap perilaku pencegahan tekanan darah tinggi pada pra lanjut usia berisiko di wilayah Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar diperoleh responden dengan memiliki perilaku pencegahan hipertensi ditemukan lebih tinggi pada perilaku pencegahan hipertensi kurang baik dengan dukungan petugas kesehatan tidak mendukung yakni sebanyak 67 pra lansia (38,9%) dibandingkan yang memiliki perilaku pencegahan hipertensi yang baik dengan dukungan petugas kesehatan mendukung yakni sebanyak 33 pra lansia (19,1%) di Puskesmas Tamalate Kota Makassar Sulawesi Selatan Analisis data menunjukkan p-value = 0,111 < 0,05 berarti tidak ada pengaruh peraturan pemerintah terhadap perilaku pencegahan hipertensi di Puskesmas Tamalate Kota Makassar.

PEMBAHASAN

Pengaruh Dukungan Sosial Pada Perilaku Pencegahan Tekanan Darah Tinggi Pra Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Makassar

Berdasarkan kategori dukungan sosial yang meliputi dukungan keluarga, teman dan tokoh masyarakat dalam penelitian ini, pra lanjut usia berisiko di Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar Sulawesi Selatan yang tidak mendapatkan dukungan sosial paling banyak (60,5%) dibandingkan yang mendapat dukungan sosial (39,5%). Pra lansia berisiko yang memiliki perilaku pencegahan hipertensi ditemukan lebih tinggi pada perilaku pencegahan hipertensi kurang baik dengan dukungan sosial tidak mendukung yakni sebanyak 81 pra lansia (47,0%) dibandingkan yang memiliki perilaku pencegahan hipertensi yang baik dengan dukungan sosial mendukung yakni sebanyak 27 pra lansia (15,7%) di Puskesmas Tamalate Kota Makassar. Pra lansia berisiko yang tidak memiliki dukungan sosial dengan perilaku pencegahan hipertensi kurang baik (47,0%) di Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar disebabkan karena tidak adanya pergaulan yang mengingatkan untuk konsumsi makanan sehat (59,3%) maka menghambat pra lansia berisiko dalam penerapan perilaku pencegahan hipertensi yang baik.

Adanya dukungan sosial dari keluarga dengan perilaku pencegahan hipertensi pra lansia berisiko kurang baik dengan (15,7%) di wilayah kerja Puskesmas Tamalate kota Makassar Sulawesi Selatan berdasarkan analisa peneliti disebabkan karena karakteristik pra lansia berisiko pada aspek pekerjaan. Meskipun ada dukungan sosial keluarga seperti terbantunya pra lansia berisiko dalam mengelola stress namun apabila pekerjaan yang terlalu padat dan memberikan tuntutan dari segi penyelesaiannya maka hal tersebut dapat menjadi hambatan bagi pra lansia berisiko dalam menerapkan perilaku mencegah tekanan darah tinggi di Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar Sulawesi Selatan.

Hasil uji chi square menunjukkan p-value= 0,000 < 0,05 berarti ada pengaruh dukungan sosial terhadap perilaku mencegah tekanan darah tinggi di Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar. Sama halnya

dengan riset terdahulu oleh Manurung et.al (2023) menggunakan analisis regresi linear berganda dalam penelitian tersebut menunjukkan bahwa variabel pengendalian tekanan darah tinggi untuk peserta prolanis di Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Sekota Kupang berpengaruh positif terhadap dukungan keluarga (p -value = 0,039).

Kelompok keluarga mempunyai tugas dalam memberikan pengembangan, pengendalian, adaptasi juga dalam hal perbaikan kesehatan apabila terdapat masalah. Agar terciptanya perilaku sehat dalam lingkungan masyarakat, maka hal tersebut berawal dari lingkungan keluarga. Keluarga salah satu wadah kondusif dalam menciptakan tumbuh kembangnya perilaku sehat bagi kelompok anak yang merupakan calon anggota masyarakat(11).

Dukungan sosial, baik dari keluarga, teman, atau pemerintah setempat, merupakan suatu proses relasional antara individu dengan lingkungan sosialnya. Dampak dukungan sosial terhadap kesehatan dan kesejahteraan terjadi secara bersamaan. Secara khusus, adanya dukungan sosial yang memadai telah terbukti berhubungan dengan angka kematian yang lebih rendah, pemulihan yang lebih mudah dari penyakit, fungsi kognitif, dan kesehatan fisik dan emosional. Selain itu, efek positif dari dukungan sosial mempengaruhi adaptasi terhadap peristiwa kehidupan yang penuh tekanan. Dukungan sosial pada semua tahap memungkinkan seseorang untuk berfungsi dalam kehidupan dengan kemampuan individu yang berbeda-beda(12).

Hasil analisa peneliti menambahkan bahwa reinforcing factors pada aspek dukungan sosial yang meliputi keluarga, teman ataupun tokoh tokoh masyarakat yang tidak mendukung dapat berkontribusi pada tingginya tingkat perilaku pencegahan hipertensi yang kurang baik untuk pra lanjut usia berisiko di wilayah kerja Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar. Reinforcing factors yang belum mendukung mencakup dukungan sosial yang minim maka norma sosial akan merendahkan pentingnya pencegahan hipertensi, atau ketiadaan insentif yang mendorong perilaku sehat. Pra lansia berisiko yang menghadapi faktor penguat yang tidak mendukung mungkin merasa kurang termotivasi atau kurang didorong untuk mengadopsi perilaku pencegahan yang sehat.

Pengaruh Dukungan Petugas Kesehatan Pada Perilaku Pencegahan Tekanan Darah Tinggi Pra Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Makassar

Reinforcing factor pada aspek ini adalah petugas kesehatan dalam mendukung pencegahan hipertensi pada pra lansia berisiko. Petugas kesehatan yang tidak mendukung dengan perilaku pencegahan hipertensi baik (31,9%) pada pra lansia berisiko di wilayah Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar ada kaitannya dengan karakteristik responden dari segi pendidikan. Adanya pra lansia berisiko yang memiliki pendidikan tinggi (10,5%) walaupun reinforcing factors pada aspek petugas kesehatan tidak mendukung dalam memberikan informasi upaya pencegahan, penyebab, risiko hipertensi serta menyarankan rutin pemeriksaan kesehatan maka pola pikir pra lansia berisiko akibat dari pendidikan tinggi yang telah ditempuh akan memberikan kontribusi lebih pada baiknya pra lansia berisiko dalam menerapkan perilaku pencegahan hipertensi.

Dukungan petugas kesehatan pada perilaku mencegah tekanan darah tinggi baik (27,3%) untuk pra lanjut usia berisiko di wilayah Pusat Layanan Kesehatan Makassar merupakan suatu hal yang baik dalam hasil penelitian ini karena dengan adanya reinforcing factors pada aspek dukungan petugas kesehatan melalui rutusnya petugas kesehatan melakukan pemeriksaan darah maka perilaku pencegahan hipertensi pada pra lansia berisiko juga akan diterapkan dengan baik.

Hasil uji chi square terkait hal ini memperoleh p -value= 0,000, berarti ada pengaruh antara dukungan sosial pada perilaku mencegah tekanan darah tinggi di Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar. Sama halnya dengan riset terdahulu yang dilakukan Sakinah et.al (2021) dengan dianalisis bivariat menemukan adanya hubungan peran nakes terhadap kepatuhan kontrol lansia untuk mencegah hipertensi.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 36 Tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan: Tenaga kesehatan harus memberikan motivasi dengan memberikan informasi penting tentang penyakit kronis dan komplikasi yang timbul bila tidak dilakukan pencegahan, sehingga masyarakat yang menderita penyakit kronis khususnya dengan tekanan darah tinggi, berpartisipasi dalam kegiatan. /Program pencegahan tekanan darah tinggi.

Analisa peneliti berdasarkan hasil pengamatan di wilayah Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar, peran reinforcing factors melalui dukungan petugas kesehatan sangat penting dengan mengidentifikasi dan mengatasi faktor-faktor risiko kejadian hipertensi pada pra lansia berisiko. Intervensi kesehatan pada dasarnya dapat difokuskan melalui peningkatan dukungan petugas kesehatan dengan memperbaiki norma sosial yang positif terkait

pencegahan hipertensi, dan memberikan insentif yang mendorong perilaku pencegahan yang sehat. Melalui pendekatan yang berpusat pada pemahaman reinforcing factors pada aspek dukungan petugas kesehatan, diharapkan tingkat perilaku pencegahan hipertensi yang baik untuk pra lanjut usia berisiko di wilayah Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar dapat ditingkatkan, sehingga mengurangi risiko terjadinya hipertensi dan komplikasi yang terkait.

Pengaruh Peraturan Pemerintah Pada Perilaku Pencegahan Tekanan Darah Tinggi Pra Lanjut Usia di Wilayah Kerja Puskesmas Tamalate Kota Makassar

Reinforcing factor pada aspek ini adalah undang-undang atau peraturan pemerintah dalam mendukung upaya mencegah tekanan darah tinggi pada pra lanjut usia berisiko. Pra lansia berisiko berdasarkan reinforcing factor pada aspek peraturan pemerintah diperoleh hasil bahwa Sebagian besar peraturan pemerintah mendukung (58,1%) dalam hal perilaku pencegahan pra lansia berisiko di wilayah Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar Sulawesi Selatan dibandingkan yang tidak mendukung (41,9%). Reinforcing factors pada aspek peraturan pemerintah menunjukkan pra lansia berisiko yang memiliki perilaku pencegahan hipertensi ditemukan lebih tinggi pada perilaku pencegahan hipertensi kurang baik dengan dukungan peraturan pemerintah tidak mendukung yakni sebanyak 67 pra lansia (38,9%) dibandingkan yang memiliki perilaku pencegahan hipertensi yang baik dengan dukungan peraturan pemerintah mendukung yakni sebanyak 33 pra lansia (19,1%) di Puskesmas Tamalate Kota Makassar.

Peraturan pemerintah yang tidak mendukung dengan perilaku pencegahan hipertensi kurang baik (31,9%) pada pra lansia berisiko tentu berujung pada hasil uji dimana ada pengaruh antara dukungan pemerintah terhadap perilaku pencegahan hipertensi. Ketika tidak ada dukungan pemerintah maka tidak akan ada juga penerapan perilaku pencegahan hipertensi yang baik. Begitupun sebaliknya, Peraturan pemerintah yang mendukung maka akan terbentuk perilaku pencegahan hipertensi yang baik pula seperti pada hasil penelitian ini dimana terdapat pemerintah yang mendukung dengan adanya kebijakan atau inisiatif pemerintah mendukung layanan pencegahan hipertensi (13–15).

Tidak mendukungnya peraturan pemerintah dengan perilaku pencegahan hipertensi baik (18,0%) untuk pra lanjut usia berisiko di wilayah Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar memiliki keterkaitan dengan karakteristik responden pada aspek pendapatan. Pra lansia berisiko yang memiliki pendapatan tinggi (10,5%) walaupun tidak didukung oleh peraturan pemerintah tentu akan menerapkan perilaku pencegahan yang baik melalui kunjungan posyandu atau posbindu walaupun jaraknya terbilang jauh, dan Ketika merasakan gejala hipertensi maka akan segera memeriksakan kesehatan karena didukung oleh tingginya pendapatan yang bisa memudahkan pra lansia berisiko untuk mendapatkan akses transportasi dan pembelian obat guna terciptanya perilaku pencegahan yang baik.

Analisis data menunjukkan p-value = 0,002 < 0,05 berarti ada pengaruh dukungan petugas kesehatan pada perilaku mencegah tekanan darah tinggi di Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar Sulawesi Selatan Tahun 2024.

Sama halnya dengan riset terdahulu yang dilakukan Putri & Ardina (2023), didapatkan analisis data p-value = 0,003 dimana ada hubungan faktor penguat terhadap perilaku mencegah tekanan darah tinggi primer di wilayah kerja Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Wates (2023) [12]. Sejalan juga riset terdahulu yang dilakukan Manao (2022), dimana terdapat pengaruh dukungan pemerintah terhadap perilaku pencegahan penyakit hipertensi di wilayah kerja Puskesmas Darussalam Kota Medan Tahun 2022 dengan nilai p-value 0,025 < 0,05(16).

Analisa peneliti menambahkan bahwa ketika reinforcing factors pada aspek peraturan pemerintah yang tidak mendukung dominan, pra lansia berisiko di wilayah kerja Puskesmas Tamalate kota Makassar Sulawesi Selatan cenderung mengalami kesulitan dalam menjaga perilaku pencegahan yang baik. Mereka mungkin merasa kurang termotivasi atau percaya diri dalam mengambil langkah-langkah pencegahan, karena tidak mendapatkan dukungan atau dorongan yang cukup dari lingkungan mereka. Tidak ada kebijakan tertulis yang bersifat wajib dan mengharuskan kepada pra lansia berisiko berdasarkan peraturan pemerintah. Hal ini dapat menyebabkan pra lansia berisiko mengabaikan tindakan pencegahan atau bahkan menyerah pada upaya mereka untuk mengelola risiko hipertensi di wilayah Pusat Layanan Kesehatan Masyarakat Tamalate Makassar.

KESIMPULAN

Dapat disimpulkan bahwa, ada pengaruh reinforcing factors pada aspek dukungan sosial ($\rho=0,000$) dan dukungan petugas kesehatan ($\rho=0,002$); Tidak ada pengaruh reinforcing factors pada aspek peraturan pemerintah ($\rho=0,111$) terhadap perilaku pencegahan hipertensi pada pra lanjut usia berisiko.

Diperlukan adanya dukungan bagi pemerintah setempat melalui aturan ataupun kebijakan mengenai perilaku pencegahan hipertensi pada pra lansia berisiko karena hal tersebut merupakan reinforcing factors yang memiliki kontribusi lebih terhadap perilaku pencegahan hipertensi.

UCAPAN TERIMA KASIH

Terimakasih atas izin dan kontribusi dalam pelaksanaan penelitian ini khususnya kepada kepala Puskesmas Tamalate Makassar beserta jajaran yang telah memfasilitasi dalam prosesnya,

DAFTAR PUSTAKA

1. World Health Organization. Hypertension. 2023;20. Available from: <https://www.who.int/news-room/fact-sheets/detail/hypertension>
2. W.H.O. Media Centre Elder Abuse [Internet]. Available from: <https://iris.who.int/bitstream/handle/10665/324835/9789241565707-eng.pdf?sequence=9>
3. BPS. Statistik Penduduk Lanjut Usia 2022 [Internet]. 2022. Available from: www.freepik.com
4. KEMENKES RI. Pedoman Teknis Penemuan dan Tatalaksana Hipertensi. 2013.
5. [Kemenkes RI] Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. RISKESDAS 2018. 2018.
6. Lay GL, Wungouw HPL, Kareri DGR. Hubungan Aktivitas Fisik Terhadap Kejadian Hipertensi Pada Wanita Pralansia Di Puskesmas Bakunase. *Cendana Med J* [Internet]. 2023;8:464–471,. Available from: <https://doi.org/10.35508/cmj.v8i1.2653>
7. Farida I, Susmadi. Pengaruh Pelatihan Efikasi Diri Terhadap Tekanan Darah Lansia Hipertensi. *J Ilm Keperawatan Sai Betik* [Internet]. 2023;15(2):139–144,. Available from: <http://dx.doi.org/10.26630/jkep.v15i2.1448>
8. Seke PA, Bidjuni H, Lolong J. Hubungan Kejadian Stres Dengan Penyakit Hipertensi Pada Lansia di Balai Penyantunan Lanjut Usia Senjah Cerah Kecamatan Mapanget Kota Manado. *e-journal Keperawatan(e-Kp* [Internet]. 2016;4(2):1–5,. Available from: <https://doi.org/10.35790/jkp.v4i2.12880>
9. Oktarina S. Pengaruh Pendidikan Kesehatan Dengan Media Video Animasi Terhadap Tingkat Pengetahuan Pra Lansia Tentang Pencegahan Hipertensi Di Desa Jumentoro Kabupaten Karanganyar. *Nurs Study Progr Undergrad Programs Fac Heal Sci* [Internet]. 2023;29:2–10,. Available from: <http://eprints.ukh.ac.id/id/eprint/4580>
10. Dayanti A. Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Penderita Hipertensi dan Diabetes Melitus Di Kelurahan Kukusan Kota Depok. *J Pengabdian Kesehatan Masy Pengmaskesmas*. 2022;2(1):31–40,.
11. Notoatmodjo S. Promosi Kesehatan dan Perilaku Kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta; 2014.
12. Putri TWFT, Ardina R. Hubungan Dukungan Keluarga Dengan Perilaku Pencegahan Hipertensi Primer Pada Lansia Di Wilayah Kerja Puskesmas Wates. *J Penelit Sist Kesehat*. 2023;20–34,.
13. Ansar J, Dwinata I, M A. Determinan Kejadian Hipertensi Pada Pengunjung Posbindu Di Wilayah Kerja Puskesmas Ballaparang Kota Makassar. *J Nas Ilmu Kesehat*. 2019;1(3):28–35.
14. Sartik S, Tjekyan RS, Zulkarnain M. Risk Factors and the Incidence of Hypertension in Palembang. *J Ilmu Kesehat Masy*. 2017;8(3):180–91.
15. Hamria, Mien, Saranani M. Hubungan Pola Hidup Penderita Hipertensi Dengan Kejadian Hipertensi Di Wilayah Kerja Puskesmas Batalaiworu Kabupaten Muna. *J Keperawatan* [Internet]. 2020;4(1):17–21. Available from: <https://stikesks-kendari.e-journal.id/JK/article/view/239>
16. Manao AB. Faktor yang memengaruhi perilaku pencegahan penyakit hipertensi pada lansia di wilayah kerja puskesmas darussalam kota medan 2022. 2022.